

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi antar sesama agar bisa bertahan hidup dalam lingkungan dimanapun dia berada. Komunikasi bertujuan untuk menjalin suatu hubungan antar manusia dan juga untuk bertukar informasi.

Salah satu sarana berkomunikasi adalah dengan bahasa dan manusia memergunakannya sebagai sarana komunikasi vital dalam hidupnya. Dalam kehidupan sosialnya, manusia menggunakan bahasa apapun bentuknya, verbal maupun nonverbal, untuk mencapai tujuan pribadi maupun kelompok masing-masing. Dapat kita sebut bahwa bahasa tak dapat luput dari seluruh aktifitas manusia sehari-hari. Moeschler dan Auchlin (2009) menjelaskan tentang peran bahasa dalam masyarakat sebagai berikut.

*« Opposée à la parole, la langue est un phénomène social, le code commun à tous les membres d'une communauté linguistique (bien qu'il ne soit jamais totalement représenté chez un individu), une pure passivité (un « trésor » déposé chez les sujets). La langue, enfin, est essentielle, nécessaire à la parole, qui à cet égard lui est accessoire. » (Moeschler & Auchlin)*

Menurut Moeschler dan Auchlin (2009) bahasa adalah kode umum untuk seluruh komunitas linguistik yang kemudian adalah aspek terpenting dalam proses komunikasi, karena itulah bahasa selalu menjadi aspek utama yang diperhatikan

dalam sebuah proses komunikasi antar dua individu yang saling bertukar informasi. Proses komunikasi ini kita sebut dengan peristiwa tutur.

Chaer dan Agustina (2004) menyatakan bahwa peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dalam sebuah peristiwa tutur, terjadi sebuah proses pertukaran informasi dengan tujuan tertentu, sesuai dengan waktu, tempat, dan situasi yang mendukung terjadinya peristiwa tutur tersebut. Dalam sebuah peristiwa tutur yang terjadi, peserta tutur menggunakan bahasa dan juga tindak tutur lain selain bahasa agar maksud dan makna tuturannya dapat tersampaikan.

Penggunaan bahasa dan tindak tutur dalam sebuah peristiwa tutur dapat membantu menyampaikan, namun juga dapat menghambat maksud dan tujuan dari ujaran yang diucapkan penutur. Bila hal ini terjadi, perlu kita selidiki apa penyebabnya. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal ini terjadi, selain bahasa, konteks juga merupakan salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan dalam sebuah peristiwa tutur. Ada cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan mendalami konteks penggunaan bahasa, ilmu ini disebut dengan pragmatik.

Yuliantoro (2020) menjelaskan bahwa fokus dari ilmu pragmatik adalah tanda-tanda yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita pahami konteks dalam penggunaan bahasa yang dipelajari dalam ilmu pragmatik adalah tanda-tanda yang ditunjukkan oleh semua

peserta tutur, penutur dan lawan tutur. Tanda yang dimaksud bisa beragam tergantung apa yang dipergunakan oleh peserta tutur. Tanda-tanda yang diberikan oleh seorang penutur terkadang sulit dipahami karena banyak faktor. Mulai dari kalimat yang sulit dipahami karena susunan kata yang kurang baku, aksen dari penutur, hingga isyarat dan makna tersirat yang disampaikan dalam sebuah tuturan. Hal ini dapat menyebabkan mitra tutur mungkin memiliki pemaknaan yang berbeda dari yang diinginkan oleh penutur.

Pemaknaan yang berbeda dari tuturan memiliki istilahnya sendiri. Grice (1989) memberi istilah implikatur untuk peristiwa tutur yang tidak menyampaikan tujuan dan maksud yang diinginkan dan atau memiliki makna tersirat dari ujaran peserta tutur. Contoh peristiwa tutur yang memiliki implikatur ;

A : *“Allez on y va !”*

B : *“Mais, je ne mange pas encore !”*

Dalam peristiwa tutur di atas terjadi implikatur konversasional, dimana B tidak menjawab pertanyaan A secara harafiah, namun B tetap menjawab pertanyaan A dengan kalimat *“Mais, je ne mange pas encore !”*. Dari kalimat B dapat kita duga maksud dari perkataan B adalah dia belum bisa berangkat dengan A karena dia belum makan, atau B meminta makanan kepada A karena B belum makan, atau juga B mengajak A untuk makan bersama dengan B. Peristiwa tutur di atas menyebabkan banyaknya arti atau makna ujaran yang dipahami oleh lawan tutur atau pihak ketiga yang menyaksikan peristiwa tutur tersebut terjadi, inilah yang dimaksud dengan implikatur.

Fenomena implikatur seperti di atas sering terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam percakapan dengan orang tua, dengan teman, dengan guru, dengan dosen, dan lainnya, kita cenderung tidak menggunakan bahasa Indonesia yang sepenuhnya baku dan sesuai dengan KBBI, begitu juga lawan bicara kita. Setelah melihat penjelasan implikatur beserta contohnya di atas dan melihat fakta bahwa peristiwa tutur dalam kehidupan kita sehari-hari menyebabkan implikatur konversasional, tentu ada makna dan maksud dari ujaran kita yang tidak dipahami oleh lawan tutur seperti yang kita mau. Verdonik, D. (2010), mengatakan “*the speaker’s and the hearer’s understanding of the same utterance and/or discourse can never be identical since each of them understands it from his or her own, personal point of view*”. Menurutnya, pemahaman penutur dan lawan tutur dalam sebuah peristiwa tutur tidak akan bisa persis sama karena masing-masing memahami ujarannya dari sudut pandang masing-masing.

Meskipun sebuah peristiwa tutur menyebabkan adanya implikatur, namun tetap harus mengikuti suatu kaidah agar tetap memiliki pesan yang tersampaikan, seperti yang dikemukakan oleh Grice (1989) yang menyatakan setidaknya peserta tutur dalam peristiwa tutur wajib mengikuti atau memenuhi empat maksim atau kriteria. Grice (1989) merumuskan keempat maksim atau kriteria dalam *Cooperative Principle*, atau Prinsip Kerjasama untuk menghindari terjadinya implikatur yang akan menyebabkan sebuah peristiwa tutur tidak efisien, kemudian tujuan komunikasi tidak tercapai.

Keempat maksim tersebut adalah maksim Kuantitas, Kualitas, Relevansi, dan Cara. Maksim kuantitas berhubungan dengan jumlah informasi yang diberikan,

kemudian maksim kualitas menyatakan informasi dalam kontribusi yang diberikan harus benar, lalu maksim relevansi menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan isi pembicaraan yang sedang berlangsung, dan yang terakhir, maksim cara mengatur bagaimana penutur menyampaikan kontribusinya dalam peristiwa tutur.

Dalam proses pembelajaran di kelas, prinsip kerjasama diperlukan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Meskipun terkadang ada guru yang mengajar secara searah menggunakan metode pengajaran ceramah, namun pastinya pembelajaran tak sepenuhnya berjalan satu arah. Masdul (2018) menyatakan dalam penelitiannya, “Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut.” Jadi, perlu adanya komunikasi dua arah yang dibangun antara guru dan peserta didik dalam komunikasi pembelajaran agar komunikasi menjadi efektif dan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Komunikasi yang baik dari pengajar dapat berpengaruh besar dalam berhasilnya pembelajaran Bahasa Prancis sebagai bahasa asing (FLE). Huong (2010) menjelaskan dalam penelitiannya, agar pembelajaran Bahasa Prancis sebagai bahasa asing (FLE) dapat menjadi lebih bermanfaat dan efektif, perlu ditanamkan motivasi dan kesenangan dalam pola pikir peserta didik.

Pelanggaran prinsip kerjasama mungkin saja terjadi dalam proses pembelajaran, menyebabkan adanya implikatur dalam proses belajar mengajar

sehingga dapat menyebabkan pembelajaran tidak efektif. Dewasa ini, dengan implementasi kurikulum 2013, pembelajaran model diskusi menjadi model pembelajaran yang sangat sering digunakan dalam pembelajaran. Fauziah, Emzir, dan Lustyantje (2018) menyatakan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi dalam diskusi pembelajaran menyebabkan komunikasi yang tidak baik, oleh karena itu diskusi menjadi tidak efektif. Pembelajaran diskusi juga terbukti menjadi pilihan yang tepat sebagai metode pembelajaran pada masa kini, seperti yang diungkapkan oleh Buchs (2017) dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa pembelajaran diskusi menempatkan peserta didik dalam interaksi yang dapat memungkinkan pengajar memberikan reaksi yang sesuai terhadap apa yang diamati dan didengar lewat diskusi.

Dengan temuan di atas, bisa kita bayangkan pembelajaran diskusi yang wajar dan lumrah terjadi sering tidak efektif dan akhirnya tujuan tidak tercapai. Fenomena yang terjadi dua tahun kebelakang ini, yaitu pandemi Covid-19 membuat pembelajaran yang dialihkan menjadi daring (dalam jaringan), menjadi lebih terkendala lagi. Sebuah survei yang dipaparkan dalam *workshop* Peningkatan Kompetensi ICT Guru dan Pengawas PAI di Bandung, 18 Maret 2021 menyatakan bahwa sebesar 56% siswa menyebutkan salah satu hambatan adalah kurangnya konsentrasi. Menurut mereka, “berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang langsung melihat ekspresi guru saat mengajar, berhadapan dengan laptop atau gawai sekian jam justru berpengaruh terhadap konsentrasi dan tingkat efektivitas hasil belajar.” Kemudian BDR juga (Belajar Dalam Jaringan) menimbulkan

kesulitan komunikasi antara orangtua dan guru yang mengakibatkan tugas untuk siswa kurang jelas dalam penyampaian materi.

Di sisi lainnya, implikatur atau pelanggaran prinsip kerjasama dalam pembelajaran dapat berdampak positif terhadap hubungan antar guru dan peserta didik, meskipun menghambat proses pembelajaran. Erawan (2021) menyebutkan bahwa implikatur yang digunakan dalam percakapan antar dosen dan mahasiswa dapat menjaga hubungan baik dan memiliki kesan lebih sopan dalam pergaulan. Namun, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah waktu, suasana, dan keakraban antar dosen/pengajar dengan mahasiswa/peserta didik, apabila intensitas pertemuan tinggi dan hubungan yang terjalin akrab, maka pelanggaran prinsip kerjasama dapat dilakukan demi menjalin keakraban dan kesopanan.

Minimnya penelitian yang berfokus pada penggunaan prinsip kerjasama yang sesuai dengan teori Grice (1989) menjadi motivasi dan latar belakang penulis melakukan penelitian ini. Alih-alih meneliti dan mencari pelanggaran prinsip kerjasama, penulis memperluas cakupan penelitian menjadi prinsip kerjasama yang digunakan. Hal ini karena apabila penulis membatasi penelitian hanya kepada pelanggaran prinsip kerjasama, maka bagi penulis ataupun pembaca menjadi asing dengan bentuk peristiwa tutur yang sesuai dengan prinsip kerjasama Grice (1989). Dan penelitian ini akan menunjukkan peristiwa-peristiwa tutur yang menggunakan prinsip kerjasama Grice (1989).

Sebagai sumber data untuk penelitian ini, penulis menggunakan tuturan dari acara televisi harian *Quotidien* yang disiarkan oleh channel televisi TMC, Prancis.

Acara ini disutradarai oleh Yann Barthés dan Laurent Bon dan dibawakan oleh presenter Yann Barthés. *Quotidien* mulai mengudara pada tanggal 12 September 2016 dan sudah mengudara sebanyak 3 musim dengan total lebih dari 1000 episode.

*Quotidien* menampilkan laporan dan reportase berita terkini di dalam maupun luar negeri yang kemudian dilaporkan oleh Yann Barthés selaku pembawa acara. Tak hanya berita, *Quotidien* juga mengundang figur publik Prancis maupun mancanegara, mulai dari politisi hingga selebriti untuk kemudian diwawancarai dan diliput seputar kehidupan pribadinya maupun pekerjaannya.

Dalam edisi 07 September 2021, acara televisi *Quotidien* yang dibawakan oleh Yann Barthes mengundang dua orang bintang tamu, Denis Villeneuve, sutradara film *Dune*, dan Timothée Chalamet, pemeran utama bernama Paul Atreides dalam film *Dune*. Kedua bintang tamu diundang untuk membicarakan tentang peluncuran film *Dune* yang baru saja dilakukan di Venesia, Italia sekaligus mempromosikan film *Dune* kepada penonton dan sesekali membicarakan tentang pengalaman kedua bintang tamu sepanjang pengambilan gambar.

Tuturan – tuturan yang dilontarkan oleh pembawa acara dan tamu undangan menjadi sumber data dan diteliti sesuai dengan prinsip kerjasama Grice (1989). Alasan mengapa penulis menggunakan sumber data ini adalah karena wawancara adalah medium yang penuh dengan tuturan, maka sangat menarik apabila diteliti. *Quotidien* mengudara setiap harinya di channel TMC yang mudah diakses lewat kanal *youtube* nya dan juga lewat website [www.tfl.fr](http://www.tfl.fr). Penulis menggunakan sebanyak 1 episode wawancara dalam acara *Quotidien* yang penulis pilih.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk menjadi tolak ukur penelitian ini. Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Mas Ulin Sahara dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2019 dan terbit dalam jurnal *Santiaji Pendidikan* volume 11 yang berjudul *Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog*. Hasil dari penelitian ini menyatakan keempat prinsip kerjasama; maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara dapat bermanfaat dalam mempererat hubungan manusia dan dalam konteks percakapan. Namun, perlu diperhatikan konteks yang ada dalam percakapan, apabila percakapan dilakukan dalam suasana yang lebih santai, mungkin bisa menggunakan bumbu-bumbu percakapan yang lucu untuk mencairkan suasana dan menjadikan lawan bicara lebih nyaman.

Penelitian kedua yaitu artikel ilmiah yang berjudul *Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Dialog ILC (Indonesia Lawyers Club), Tinjauan Pragmatik* yang ditulis oleh Agus Hermawan dalam jurnal *NOSI* volume 3 yang dipublikasikan pada Agustus 2015. Dalam artikel ini, disebutkan bahwa dalam dialog ILC (Indonesia Lawyers Club), terdapat penerapan dari seluruh maksim dalam prinsip kerjasama Grice (1989), yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Hasil dari penelitian ini menyatakan dalam konteks formal, prinsip kerjasama tidak dapat dilepaskan dan implementasinya menentukan kualitas dialog yang ditampilkan dalam dialog tersebut.

Berdasarkan artikel-artikel ilmiah di atas, dapat dilihat penelitian yang berfokus kepada prinsip kerjasama Grice (1989) secara keseluruhan masih minim, oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini. Selain untuk memenuhi syarat

lulus Strata Satu (S1) di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta, rasa keingintahuan penulis dan ketertarikan terhadap ilmu pragmatik, terkhusus prinsip kerjasama Grice (1989) dalam wawancara di acara televisi *Quotidien* edisi 07 September 2021 menjadi motivasi utama penulis melakukan penelitian ini.

Penulis harap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca siapapun dan dimanapun. Apabila ada tenaga pengajar atau calon tenaga pengajar yang membaca penelitian ini, penulis harap dapat mengambil hasil positifnya dan pemahaman baru tentang prinsip kerjasama Grice (1989) dalam pembelajaran di sekolah, maupun secara daring (dalam jaringan).

## **B. Fokus dan subfokus penelitian**

### **1) Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah maksim-maksim Prinsip Kerjasama dalam Wawancara di Acara Televisi “Quotidien” Edisi 07 September 2021 Edisi 07 September 2021.

### **2) Subfokus Penelitian**

Subfokus penelitian ini adalah jenis-jenis maksim prinsip Kerjasama berdasarkan teori Grice (1989) yang mencakup empat jenis maksim, yaitu : Maksim kuantitas (*maxim of quantity*), Maksim kualitas (*maxim of quality*), Maksim relevansi (*maxim of relevancy*), Maksim cara (*maxim of manner*).

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian ini, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apa saja jenis maksim prinsip kerjasama yang digunakan dalam Wawancara di Acara Televisi *Quotidien* ?”

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan selanjutnya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1) Manfaat Praktis

Karya ilmiah ini diharapkan kedepannya dapat membantu tenaga pengajar Bahasa Prancis sebagai bahasa asing di sekolah ataupun di universitas dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dapat membantu tenaga pengajar memahami pembicaraan dan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran yang sesuai dengan teori Prinsip Kerjasama menurut Grice (1989). Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi lebih luas kepada para pembaca mengenai apa yang dimaksud dengan prinsip kerjasama juga contoh bentuk dari maksim-maksim prinsip Kerjasama yang diungkapkan oleh Grice (1989).

Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan evaluasi kepada penelitian yang memiliki variabel yang serupa. Serta dapat dijadikan pedoman kepada masyarakat luas dan pembaca mengenai fenomena prinsip kerjasama.

#### 2) Manfaat Teoretis

Sedangkan manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk membantu tenaga pengajar yang membaca penelitian ini untuk mempelajari bentuk dan contoh dari maksim-maksim prinsip kerjasama dan mengidentifikasi pelanggaran maksim yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran. Manfaat teoretis lainnya adalah sebagai panduan untuk menerapkan tindak tutur sesuai dengan maksim-maksim prinsip Kerjasama.

